

PKK Tangguh, Pangan Terpenuhi: Budidaya Sayuran Mandiri di Pekarangan sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Dukuh Mencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember

Resilient PKK, Food Fulfilment: Independent Vegetable Cultivation in the Yard as a Strategy to Strengthen Family Food Security in Dukuh Mencek Village, Sukorambi District, Jember Regency

Siti Husnul Hotima^{1*}, Novia Wulan Safitri², Novita Khoirunnisak³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Administrasi Niaga, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sitihusnul.stiapjbr@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 18 April 2026;

Revisi: 20 Mei 2026;

Diterima: 25 Juni 2026;

Terbit: 13 Juli 2026

Keywords: Empowerment; Food Security; Home Garden; PKK; Vegetable Cultivation.

Abstract: Household food security in rural areas continues to face challenges, including high dependence on market supply and the suboptimal use of home yards as a family food source. This community service program aims to strengthen household food security by empowering members of the Family Welfare Empowerment (PKK) group to independently cultivate vegetables in their home yards in Dukuh Mencek Village, Sukorambi Sub-district, Jember Regency. The program applied a participatory and applied approach consisting of seven stages: problem identification and preliminary survey, coordination with village officials, program design and module preparation, socialization, training and demonstration of cultivation techniques, mentoring, and evaluation and publication. The results show that 85% of participants understood planting, maintenance, and harvesting techniques; 82% of participants' yards were productively utilized; family vegetable consumption increased from 1–2 to 4–6 types per week; and vegetable spending decreased by approximately 20–30%. The program also successfully established a food-resilient PKK group with a participation rate of 75–85%. It is concluded that empowering the PKK through home-yard vegetable cultivation is an effective strategy to strengthen household food self-reliance and security.

Abstrak

Ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pedesaan masih menghadapi tantangan berupa tingginya ketergantungan pada pasokan pasar serta belum optimalnya pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pemberdayaan anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam budidaya sayuran mandiri di pekarangan rumah di Desa Dukuh Mencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang terdiri atas tujuh tahapan, yakni identifikasi masalah dan survei awal, koordinasi dengan aparat desa, perancangan program dan penyusunan modul, sosialisasi, pelatihan dan demonstrasi teknik budidaya, pendampingan, serta evaluasi dan publikasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 85% peserta memahami teknik penanaman, pemeliharaan, dan panen sayuran; 82% pekarangan peserta dimanfaatkan secara produktif; konsumsi sayuran keluarga meningkat dari 1–2 jenis menjadi 4–6 jenis per minggu; serta pengeluaran belanja sayuran menurun sekitar 20–30%. Kegiatan ini juga berhasil membentuk kelompok PKK tangguh pangan dengan tingkat partisipasi 75–85%. Disimpulkan bahwa pemberdayaan PKK melalui budidaya sayuran pekarangan merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat kemandirian dan ketahanan pangan keluarga di tingkat rumah tangga.

Kata Kunci: Budidaya Sayuran; Ketahanan Pangan; Pekarangan; Pemberdayaan; PKK

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis pembangunan yang tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga berakar pada kemandirian rumah tangga. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi seluruh anggota rumah tangga secara cukup, bergizi, aman, dan terjangkau secara berkelanjutan (Korpelainen, 2023). Secara teoretis, ketahanan pangan mencakup empat dimensi utama, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Rumah tangga yang mampu memenuhi sebagian kebutuhan pangannya secara mandiri cenderung lebih tahan terhadap guncangan eksternal dan tidak sepenuhnya bergantung pada pasar.

Desa Dukuh Mencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, merupakan wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, dan pekerja sektor informal. Sebagian besar rumah tangga memiliki pekarangan dengan luas yang bervariasi, namun pemanfaatannya untuk produksi pangan masih belum optimal. Sebagian pekarangan hanya difungsikan sebagai halaman kosong, area parkir, atau ditanami tanaman hias tanpa nilai konsumsi. Kondisi ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, khususnya sayuran, masih sangat bergantung pada pasokan pasar dan hasil pertanian musiman.

Ketergantungan pada pasokan dari luar wilayah menimbulkan kerentanan terhadap gangguan distribusi dan fluktuasi harga. Kenaikan harga bahan pangan, terutama sayuran, beras, dan sumber protein, kerap menyebabkan sebagian keluarga, khususnya yang berpenghasilan tidak tetap, mengurangi jumlah maupun kualitas konsumsi pangannya. Dengan demikian, kemandirian pangan rumah tangga di Dukuh Mencek masih tergolong rendah, sementara potensi pekarangan yang tersedia belum dimanfaatkan sebagai sumber pangan alternatif.

Pekarangan rumah sesungguhnya bukan sekadar elemen estetika lingkungan permukiman, melainkan berperan sebagai agroekosistem mikro yang mampu menyediakan bahan pangan segar seperti sayuran, buah, tanaman obat keluarga, dan rempah (Kusumo et al., 2020). Pengelolaan pekarangan secara produktif meningkatkan ketersediaan pangan langsung di tingkat rumah tangga sekaligus menekan pengeluaran belanja pangan sehari-hari. Konsep pemanfaatan pekarangan atau urban farming menjadi pendekatan yang mengoptimalkan ruang terbatas di sekitar tempat tinggal untuk budidaya tanaman, sehingga mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga sekaligus memperkuat ketahanan pangan.

Budidaya sayuran di pekarangan atau home gardening merupakan strategi berbasis rumah tangga yang efektif dalam menyediakan pangan segar yang mudah diakses, meningkatkan keberagaman konsumsi, serta memperbaiki kualitas gizi keluarga. Kedekatan lokasi produksi dengan konsumen mengurangi hambatan fisik dan ekonomi dalam memperoleh pangan, terutama bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Dalam kerangka gizi, keberagaman konsumsi pangan (*dietary diversity*) menjadi indikator penting kecukupan gizi rumah tangga (Ruel, 2003), dan kebun rumah terbukti mendorong konsumsi sayuran yang lebih beragam serta kaya mikronutrien.

Pemanfaatan pekarangan produktif juga memiliki dimensi pemberdayaan. Menurut Setiawan et al., (2025), pengelolaan pekarangan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga khususnya ibu rumah tangga yang memegang peran sentral dalam pengelolaan konsumsi dan gizi keluarga. Kegiatan yang dilakukan secara kolektif melalui kelompok wanita tani atau organisasi PKK memperkuat interaksi sosial, kerja sama, dan solidaritas antaranggota masyarakat. Penguatan peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya desa sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan perempuan menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan dan pembangunan ekonomi desa (Rohim et al., 2021; Rohim et al., 2022). Dalam konteks kelembagaan desa, pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi multipihak juga terbukti mendukung keberlanjutan program pembangunan di tingkat lokal (Rohim et al., 2021).

Kelompok PKK Desa Dukuh Mencek memiliki potensi besar sebagai motor penggerak ketahanan pangan keluarga. Namun, kegiatan PKK yang ada masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam program budidaya pangan pekarangan yang terencana dan berkesinambungan. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK dalam budidaya sayuran, meliputi pemilihan jenis tanaman, media tanam, perawatan, hingga pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pupuk organik, menjadi kendala utama, di samping masih rendahnya kesadaran akan pentingnya konsumsi sayuran segar hasil budidaya sendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan anggota PKK melalui program budidaya sayuran mandiri di pekarangan sebagai langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga, mengurangi ketergantungan pada pasar, serta meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah warga sebagai sumber pangan keluarga; (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK dalam budidaya sayuran mandiri; (3) mendorong peran PKK dalam mengembangkan budidaya sayuran sebagai upaya pemenuhan pangan keluarga; (4) mengurangi ketergantungan dan pengeluaran rumah tangga terhadap pembelian sayuran; serta (5) menciptakan program

budidaya sayuran pekarangan yang berkelanjutan dan mudah diterapkan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Krajan, Desa Dukuh Mencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, pada bulan Agustus 2025, dengan mitra Kelompok PKK Desa Dukuh Mencek yang diketuai oleh Listyowati D. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu anggota PKK yang memiliki pekarangan rumah dan berpotensi mengembangkannya menjadi kebun pangan keluarga. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tujuh tahapan sebagai berikut:

Identifikasi masalah dan survei awal, melalui observasi lapangan dan wawancara untuk memetakan kondisi pekarangan, kebiasaan bercocok tanam, ketersediaan lahan, jenis tanaman yang diinginkan, serta hambatan yang dialami masyarakat.

Koordinasi dengan aparat desa dan masyarakat, berupa pertemuan dengan pemerintah desa dan pengurus PKK untuk menyampaikan rencana program, memperoleh dukungan, dan memastikan keberlanjutan kegiatan.

Perancangan program dan penyusunan agenda kegiatan, dengan menyusun modul sederhana tentang teknik budidaya pekarangan (pemilihan bibit, media tanam, pupuk organik, vertikultur, dan hidroponik sederhana).

Sosialisasi program kepada masyarakat sasaran melalui pertemuan kelompok serta penyebaran leaflet/infografis agar masyarakat memahami manfaat dan langkah program.

Pelatihan dan demonstrasi teknik budidaya secara langsung, meliputi pembuatan media tanam, teknik penyemaian, penggunaan polybag, vertikultur, pembuatan pupuk kompos, dan pengendalian hama ramah lingkungan.

Evaluasi dan pendampingan, dilakukan melalui observasi lapangan untuk menilai aktivasi pekarangan serta pendampingan berkala oleh tim pengabdian.

Penyusunan laporan dan publikasi hasil pengabdian dalam bentuk laporan dan artikel ilmiah.

Evaluasi keberhasilan program diukur secara kuantitatif berdasarkan hasil kuesioner dan observasi lapangan, yang mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tingkat pemanfaatan pekarangan, keberagaman dan kualitas konsumsi pangan, penguatan kelembagaan kelompok, serta dampak ekonomi rumah tangga.

3. HASIL

Program pengabdian dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif dengan melibatkan anggota PKK Desa Dukuh Mencek dan mahasiswa pendamping. Rangkaian kegiatan meliputi sosialisasi pentingnya ketahanan pangan keluarga, pelatihan teknis budidaya sayuran, praktik penanaman langsung di pekarangan peserta, hingga pendampingan berkala. Data capaian dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan serta observasi lapangan terhadap kondisi pekarangan, pola konsumsi, dan dinamika kelompok. Secara ringkas, kegiatan ini menghasilkan perubahan pada lima aspek utama, yakni pengetahuan dan keterampilan peserta, pemanfaatan pekarangan, keberagaman dan kualitas konsumsi pangan, penguatan kelembagaan kelompok PKK, serta dampak ekonomi rumah tangga. Uraian masing-masing capaian dijelaskan sebagai berikut.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar anggota PKK belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik budidaya sayuran, mulai dari pemilihan bibit, penyiapan media tanam, hingga perawatan tanaman. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang menonjol. Sebanyak 85% peserta mampu memahami teknik penanaman, pemeliharaan, dan panen sayuran secara benar, dan 80% peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara langsung di pekarangan rumah masing-masing. Tingkat kepuasan peserta terhadap materi pelatihan mencapai 90%, yang menunjukkan bahwa materi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan keluarga. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan bertanya selama demonstrasi teknik dan kesediaan mempraktikkan langsung pembuatan media tanam serta penyemaian benih.

Pemanfaatan Pekarangan

Hasil observasi lapangan menunjukkan peningkatan pemanfaatan pekarangan yang signifikan. Jika pada kondisi awal pekarangan sebagian besar dibiarkan kosong, dijadikan area parkir, atau hanya ditanami tanaman hias, setelah program berjalan sebanyak 82% pekarangan peserta ditanami sayuran produktif seperti kangkung, sawi, tomat, dan cabai. Luas lahan pekarangan yang dimanfaatkan rata-rata mencapai 50–70% dari total area tersedia, meningkat tajam dibandingkan dengan kondisi awal yang berada di bawah 30%. Peserta juga mulai memanfaatkan wadah alternatif seperti polybag dan rak vertikultur untuk mengoptimalkan ruang tanam yang terbatas, sehingga pekarangan bertransformasi menjadi kebun pangan keluarga yang produktif.

Keberagaman dan Kualitas Konsumsi Pangan

Perubahan positif juga terlihat pada pola konsumsi keluarga. Rata-rata keluarga peserta mengonsumsi 4–6 jenis sayuran per minggu, meningkat dari sebelumnya yang hanya 1–2 jenis. Sayuran yang dikonsumsi berasal langsung dari hasil panen pekarangan sehingga lebih segar dan tersedia setiap saat. Selain memperbaiki asupan gizi keluarga, pemanfaatan hasil pekarangan turut menekan pengeluaran rumah tangga; sebagian besar keluarga melaporkan penurunan belanja sayuran sekitar 20–30% karena kebutuhan harian dapat dipenuhi dari kebun sendiri.

Penguatan Kelompok PKK dan Jejaring Sosial

Program ini berhasil memperkuat kelembagaan dan jejaring sosial PKK. Terbentuk kelompok PKK Tangguh Pangan dengan anggota aktif berkisar 12–15 orang per kelompok yang secara rutin berkumpul untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala budidaya, serta bertukar tips pemeliharaan tanaman. Tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kolektif mencapai 75–85%, menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap keberlanjutan program. Kegiatan yang semula bersifat insidental kini berkembang menjadi agenda kelompok yang lebih terencana, dengan perempuan anggota PKK berperan sebagai penggerak utama.

Dampak Ekonomi

Dari sisi ekonomi, sebagian peserta bahkan mampu memanen surplus sayuran yang kemudian dijual atau ditukar dengan bahan pangan lain. Sebanyak 60% rumah tangga melaporkan adanya tambahan pendapatan dari hasil panen, sementara 70% rumah tangga melaporkan penghematan belanja pangan akibat konsumsi sayuran dari pekarangan. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi keluarga melalui efisiensi pengeluaran dan potensi pendapatan tambahan.

Secara keseluruhan, capaian kuantitatif program dari kondisi awal hingga setelah pelaksanaan kegiatan dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Capaian Kuantitatif Program Budidaya Sayuran Pekarangan

No	Indikator	Kondisi Awal	Capaian Setelah Program
1	Pemahaman teknik budidaya sayuran	Rendah/terbatas	85% peserta memahami
2	Penerapan pengetahuan di pekarangan	Belum ada	80% peserta menerapkan
3	Kepuasan terhadap materi pelatihan	-	90% peserta puas
4	Pekarangan ditanami sayuran produktif	Kurang dari 30%	82% pekarangan
5	Luas pekarangan yang dimanfaatkan	Kurang dari 30% area	50-70% area
6	Keberagaman konsumsi sayuran	1-2 jenis/minggu	4-6 jenis/minggu
7	Pengeluaran belanja sayuran	Bergantung pada pasar	Turun 20-30%
8	Partisipasi kegiatan kelompok PKK	Insidental	75-85%
9	Tambahan pendapatan rumah tangga	Belum ada	60% rumah tangga
10	Penghematan belanja pangan	-	70% rumah tangga

Kendala dan Rekomendasi

Selama pelaksanaan program, ditemukan beberapa kendala, yaitu terbatasnya akses air untuk irigasi pekarangan di sebagian lokasi serta munculnya hama dan penyakit tanaman yang memerlukan pendampingan lanjutan. Berdasarkan kendala tersebut, direkomendasikan: (1) pelatihan lanjutan mengenai pengendalian hama dan penyakit tanaman; (2) penguatan mekanisme irigasi sederhana dan pemanfaatan teknik budidaya hemat air; serta (3) pendampingan berkelanjutan untuk menjaga motivasi dan keberlanjutan kelompok PKK. Rekomendasi ini penting agar capaian program tidak bersifat sesaat, melainkan berkembang menjadi kebiasaan menanam dan mengonsumsi sayuran mandiri yang melembaga di tingkat rumah tangga dan komunitas

DISKUSI

Temuan-temuan di atas menegaskan bahwa pemberdayaan anggota PKK melalui budidaya sayuran mandiri di pekarangan merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga. Dalam kerangka teoretis, ketahanan pangan mencakup empat dimensi utama, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan. Capaian program dapat dibaca sebagai penguatan keempat dimensi tersebut pada skala rumah tangga, sekaligus sebagai bentuk kemandirian yang membuat keluarga lebih tahan terhadap guncangan eksternal dan tidak sepenuhnya bergantung pada pasar (Korpelainen, 2023).

Peningkatan pemanfaatan pekarangan yang mencapai 82% menunjukkan bahwa pekarangan dapat diaktivasi menjadi agroekosistem mikro yang menyediakan bahan pangan segar apabila disertai pengetahuan, sarana, dan pendampingan yang memadai (Kusumo et al., 2020). Aktivasi pekarangan ini secara langsung memperkuat dimensi ketersediaan dan pemanfaatan pangan di tingkat rumah tangga. Efektivitas transfer pengetahuan yang tercermin dari 85% peserta yang memahami teknik budidaya dan tingkat kepuasan 90% menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan langsung berperan sebagai sarana transfer teknologi sederhana yang mudah diadopsi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Setiawan et al., (2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan pekarangan produktif meningkatkan kapasitas keluarga, khususnya ibu rumah tangga, yang memegang peran sentral dalam pengelolaan konsumsi dan gizi keluarga.

Peningkatan keberagaman konsumsi sayuran dari 1-2 jenis menjadi 4-6 jenis per minggu berkaitan erat dengan dimensi akses dan kualitas pangan. Kedekatan lokasi produksi dengan konsumen mengurangi hambatan fisik dan ekonomi dalam memperoleh pangan, terutama bagi rumah tangga berpendapatan tidak tetap. Dalam kerangka gizi, keberagaman

konsumsi pangan (*dietary diversity*) merupakan indikator penting kecukupan gizi rumah tangga (Ruel, 2003). Dengan demikian, kebun rumah tidak hanya menambah jumlah sayuran yang dikonsumsi, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan kualitas diet dan penurunan risiko kekurangan mikronutrien (*hidden hunger*), yang selama ini sering luput dari perhatian pada rumah tangga pedesaan.

Penguatan kelembagaan PKK dan tingginya tingkat partisipasi (75-85%) memperlihatkan terbangunnya modal sosial yang menjadi faktor penting bagi keberlanjutan program pemberdayaan. Keterlibatan aktif perempuan sebagai penggerak utama kegiatan menegaskan bahwa peran perempuan merupakan kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa. Pendekatan kolektif dan kolaboratif yang dibangun dalam program ini juga selaras dengan strategi kolaborasi multipihak yang terbukti mendukung keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan desa (Rohim et al., 2021). Interaksi rutin antaranggota kelompok memperkuat solidaritas sekaligus menciptakan ruang belajar bersama yang menopang keberlanjutan praktik budidaya.

Dampak ekonomi berupa tambahan pendapatan pada 60% rumah tangga dan penghematan belanja pangan pada 70% rumah tangga memperkuat dimensi stabilitas pangan. Efisiensi pengeluaran dan potensi pendapatan tambahan dari surplus panen menempatkan pemanfaatan pekarangan sebagai strategi adaptif rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjaga keberlanjutan sistem pangan pada skala mikro. Kemampuan keluarga untuk memenuhi sebagian kebutuhan pangannya secara mandiri berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap fluktuasi harga dan gangguan distribusi yang selama ini menjadi sumber kerentanan pangan di wilayah pedesaan.

Secara teoretis, keseluruhan proses pengabdian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial menuju kemandirian pangan tidak semata ditentukan oleh transfer teknik budidaya, melainkan oleh terbangunnya kesadaran baru, penguatan kapasitas, dan pelebagaan praktik melalui kelompok. Kendala teknis seperti keterbatasan air dan serangan hama menjadi pengingat bahwa keberlanjutan program menuntut pendampingan berkelanjutan dan penguatan kelembagaan yang terus-menerus. Dengan modal sosial yang telah terbentuk, kelompok PKK Tangguh Pangan berpeluang menjadi pranata lokal yang mampu menjaga agar kebiasaan menanam dan mengonsumsi sayuran mandiri melemah secara berkelanjutan di tingkat rumah tangga dan komunitas.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat “PKK Tangguh, Pangan Terpenuhi: Budidaya Sayuran Mandiri di Pekarangan” terbukti efektif memperkuat ketahanan pangan keluarga di Desa Dukuh Mencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK dalam budidaya sayuran (85% peserta memahami teknik budidaya), mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan (82% pekarangan menjadi produktif), meningkatkan keberagaman konsumsi sayuran keluarga (dari 1–2 menjadi 4–6 jenis per minggu), serta menurunkan pengeluaran belanja sayuran sekitar 20–30%. Selain itu, program berhasil membentuk kelompok PKK Tangguh Pangan sebagai wadah belajar dan penguatan jejaring sosial. Dengan demikian, pemberdayaan PKK melalui budidaya sayuran pekarangan dapat menjadi model strategi yang berkelanjutan untuk mewujudkan kemandirian pangan dan kesejahteraan masyarakat desa. Keberlanjutan program disarankan didukung melalui pelatihan lanjutan pengendalian hama, penguatan irigasi hemat air, dan pendampingan berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua STIA Pembangunan Jember, Kepala Desa Dukuh Mencek, Ketua TP PKK Desa Dukuh Mencek, seluruh anggota PKK, serta mahasiswa yang terlibat atas dukungan dan kerja sama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Korpelainen, H. (2023). The role of home gardens in promoting biodiversity and food security. *Plants*, 12(13), 2473.
- Kusumo, R. A. B., Sukayat, Y., Heryanto, M. A., & Wiyono, S. N. (2020). Budidaya sayuran dengan teknik vertikultur untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 9(2), 89–92.
- Rohim, Asmuni, Muttaqin, M. Z. M. (2021). Multi-sector Collaboration : Success Stories of Tourism Village Development. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik*, 11(2), 395–409. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jiap.v11i2.26293>
- Rohim, Asmuni, & Supriyadi, I. (2022). Involvement of Women in the Management of BUMDes. *International Social Sciences and Humanities*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.32528/iss.v1i1.26>
- Rohim, R., Asmuni, A., & Supriyadi, I. (2021). Social Entrepreneurship: Village Owned Enterprises Development Strategy. *E-Proceeding Stie ...*, 2019, 100–105. <http://jurnal.stie-mandala.ac.id/index.php/e proceeding/article/view/447/417>

- Ruel, M. T. (2003). Is dietary diversity an indicator of food security or dietary quality? A review of measurement issues and research needs. *Food and Nutrition Bulletin*, 24(2), 231–232.
- Setiawan, R., Fatah, M. S., & Naldi, R. R. (2025). Pemberdayaan Dan Pendampingan Masyarakat Melalui Budidaya Sayuran Organik Berbasis Pekarangan Rumah Sebagai Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Di Pedesaan. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 7(1), 151–160.